

## MODAL SOSIAL DALAM APLIKASI EVALUASI PEMBANGUNAN MASYARAKAT GUNA MEWUJUDKAN SDG's DESA (Studi Program Transformasi Komoditas di Desa Warjabakti)

M. Hasnan Atlandi<sup>1)\*</sup>, Wahyu Gunawan<sup>2)</sup>, Aditya Candra Lesmana<sup>3)</sup>, Ardi Maulana Nugraha<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Sosiologi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

<sup>2-4)</sup> Departemen Sosiologi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

\*corresponding authors: [hasnan21001@mail.unpad.ac.id](mailto:hasnan21001@mail.unpad.ac.id)

---

### ABSTRAK

Program pembangunan masyarakat tidak dapat lepas dari dinamika yang dapat mengancam keberlangsungan program. Maka, kegiatan evaluasi menjadi penting dilakukan untuk memastikan efektivitas program. Berbeda dari penelitian terdahulu yang memfokuskan evaluasi pada struktur program, penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan pada aktor yang terlibat serta modal sosial yang menyertainya guna membangun program dengan fondasi yang kuat. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam digunakan guna menganalisis jaringan, kepercayaan, dan norma sosial aktor dalam pelaksanaan program. Sedangkan, teori Perubahan James Copestake dan Richard Walker digunakan sebagai landasan analisis perubahan dan dampak yang ditimbulkan program berdasarkan *input*, *output*, *outcome*, dan *impact*. Penelitian ini dilakukan pada program pembangunan masyarakat di Desa Warjabakti yang menggunakan metode kualitatif guna mendeskripsikan permasalahan dengan wawancara dan observasi sebagai data primer. Sedangkan, studi literatur dan dokumentasi digunakan sebagai data sekunder. Kemudian, validitas data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan, pembentukan program pembangunan di Desa Warjabakti dengan fondasi modal sosial yang lemah merupakan *input* yang pada akhirnya memengaruhi keberlangsungan program yang tidak dapat berkelanjutan bahkan menimbulkan dampak di setiap tahapan perubahan. Hal tersebut, menimbulkan *impact* yang dapat menghambat tercapainya SDG's Desa berupa tertutupnya masyarakat akan kerja sama terutama dalam mencapai poin 8 "Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata."

**Kata Kunci:** Modal Sosial, Evaluasi Program, Pembangunan Masyarakat

### ABSTRACT

*Community development programs cannot be separated from dynamics that can threaten the sustainability of the program. Therefore, evaluation activities are important to ensure the effectiveness of the program. Different from previous studies that focused evaluation on program structure, this study aims to focus on the actors involved and the accompanying social capital in order to build a program with a strong foundation. Robert D. Putnam's Social Capital Theory is used to analyze the network, trust, and social norms of actors in program implementation. Meanwhile, James Copestake and Richard Walker's Theory of Change is used as the basis for analyzing changes and impacts caused by the program based on input, output, outcome, and impact. This study was conducted on a community development program in Warjabakti Village which used qualitative methods to describe problems with interviews and observations as primary data. Meanwhile, literature and documentation studies were used as secondary data. Then, data validity was tested through source triangulation. The results of the study showed that the formation of a development program in Warjabakti Village with a weak social capital foundation was an input that ultimately affected the sustainability of the program which could not be sustained and even had an impact at every stage of change. This has an impact that can hinder the achievement of Village SDGs in the form of the community being closed to cooperation, especially in achieving point 8 "Equitable Village Economic Growth."*

**Keywords:** Social Capital; Program Evaluation, Community Developer

## PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan masyarakat yang kian kompleks menuntut adanya solusi yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Salah satunya diwujudkan dalam bentuk pembangunan masyarakat yang direncanakan guna tercapainya kemakmuran dan kemaslahatan masyarakat. Lebih lanjut, pembangunan masyarakat desa menurut Wahyudin (2012), ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mata pencaharian penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan (Gunawan et al., 2018; Niko & Yulasteriyani, 2020). Sehingga keberadaan pembangunan masyarakat memberikan manfaat dalam mengatasi permasalahan di tengah kehidupan masyarakat mulai dari permasalahan sosial hingga lingkungan (Gunawan et al., 2018; Qadrini, 2022). Selain itu, pelaksanaan kegiatan pembangunan masyarakat di wilayah pedesaan, diperuntukkan guna mendukung terwujudnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa atau biasa disebut SDG's Desa (Sustainable Development Goals Desa). Pembentukan SDG's Desa diinisiasi oleh Kementerian Pembangunan Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi dengan 18 (delapan belas) tujuan guna mewujudkan desa yang aktif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di mana, hal tersebut telah menjadi program prioritas pembangunan dana desa tahun 2021 (Boekoesoe & Maksun, 2022; Kemendesa, 2024).

Bentuk implementasi pembangunan masyarakat dalam lingkup masyarakat desa salah satunya dapat ditelusuri di Desa Warjabakti. Desa Warjabakti merupakan desa pertanian dengan komoditas yang ditanam meliputi, tanaman hortikultura, tanaman tahunan, kayu dan kopi yang menyebabkan diversifikasi ekonomi terbatas dan menjadikannya termasuk dalam desa swakarya. Ketergantungan pada komoditas, seperti kopi yang masih bergantung pada musim menyebabkan Desa Warjabakti rentan akan guncangan ekonomi. Merespon hal tersebut, pada tahun 2019 dilaksanakan kegiatan pembangunan masyarakat melalui transformasi komoditas dengan penambahan jeruk sebagai salah satu komoditas yang ditanam oleh petani anggota LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Kegiatan ini diperuntukkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melepaskan ketergantungan masyarakat pada komoditas yang ada, serta untuk mendukung tercapainya SDG's Desa terutama tujuan 8 (delapan) "Pertumbuhan Ekonomi Desa

Merata” (Gunawan & Sutrisno, 2021; Kurniasih & Suhendar, 2021). Namun, pada akhirnya hasil tersebut belum dapat dirasakan secara maksimal oleh masyarakat akibat sulitnya pemasaran dan keterbatasan jaringan sosial yang hanya terbatas pada keluarga dan kerabat tanpa adanya melibatkan pihak yang lebih luas (Gunawan & Sutrisno, 2021). Pernyataan tersebut, diperkuat dengan skor SDG's Desa Warjabakti per-Desember 2024 berada pada 47,28 dari skala 100 di mana, tujuan 8 (delapan) SDG's Desa, yaitu Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata memiliki skor 35,71 dari skala 100 (Kemendesa, 2024).

Melihat kondisi eksisting tersebut maka diperlukan adanya evaluasi pada program pembangunan tersebut. William N. Dunn (2003) dan Arikunto (2015) mengartikan bahwa evaluasi merupakan bentuk analisis terhadap hasil suatu kebijakan untuk menjawab pertanyaan mengenai kebijakan maupun program (Agus et al., 2021; Illahi & Megawati, 2022). Selain itu, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan guna melihat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, serta mengetahui nilai dan manfaat dari program yang telah dijalankan (Agus et al., 2021; Iswahyudi, 2023). Berbagai studi terdahulu, memiliki fokus dalam membahas evaluasi dari perspektif struktur program khususnya bagaimana dinamika yang terjadi memengaruhi keberlangsungan program. Sedangkan, pada penelitian ini evaluasi akan difokuskan pada aktor yang terlibat terutama terkait modal sosial yang menyertai para aktor. Hal tersebut penting dilakukan mengingat aktor yang terlibat merupakan pihak yang memiliki kontribusi dalam merespon dan mengatasi berbagai dinamika program. Selain itu, evaluasi pada perspektif aktor dilakukan guna melihat kontribusi dari modal sosial yang sama pentingnya dengan modal ekonomi.

Upaya dalam mengevaluasi program dari perspektif aktor yang terlibat maka teori modal sosial Robert D. Putnam digunakan sebagai dasar analisis. Modal sosial diartikan sebagai modal yang mendatangkan manfaat dan tidak hanya bersifat materi namun, mencakup jaringan, kepercayaan, dan norma (Rezki & Anggara, 2023; Utami, V. Y., 2020). Lebih lanjut, Putnam (2000) mengungkapkan bahwa keberadaan modal sosial terdapat dalam jejaring di masyarakat sehingga jaringan sosial membentuk modal sosial yang kemudian mendorong individu untuk bekerja sama dan memperoleh manfaat disertai adanya perbaikan kualitas hidup (Rezki &

Anggara, 2023; R. S. Utami & Gunawan, 2023). Kegiatan dan kinerja program secara keseluruhan dapat berjalan dengan lebih baik dalam masyarakat yang terikat dalam jaringan sosial yang melahirkan adanya modal sosial dibandingkan dengan masyarakat yang tidak menjalin hubungan dalam jaringan sosial. Di mana, keberadaan jaringan sosial merupakan hal yang krusial dalam kegiatan pembangunan masyarakat karena mampu membuka berbagai peluang menguntungkan, mulai dari membuka peluang kolaborasi, sarana transfer pengetahuan, bahkan meningkatkan produktivitas aktor yang kemudian diperkuat oleh kepercayaan dan norma dalam membentuk modal sosial (Iballudin et al., 2022; Rezki & Anggara, 2023; Soenaryo et al., 2024).

Tulisan ini membahas mengenai aplikasi teori modal sosial Robert D. Putnam dalam kegiatan evaluasi program pembangunan masyarakat yang masih jarang digunakan. Penggunaan teori ini dapat menjadi dasar analisis dinamika dalam program pembangunan masyarakat melalui hubungan antar aktor yang terlibat, kepercayaan antar aktor bahkan melalui keberadaan norma-norma yang saling mengikat aktor satu sama lain. Selain itu, dalam upaya melihat dampak dan perubahan yang ditimbulkan dari keberadaan program pembangunan masyarakat, pada penelitian ini akan digunakan juga teori perubahan James Copestake dan Richard Walker. Penggunaan teori ini memungkinkan proses perubahan dan dampak yang ditimbulkan akibat intervensi program dapat ditelusuri dengan menggunakan indikator *input*, *output*, *outcome*, dan *impact*. Oleh karena itu, kegiatan penelitian tidak hanya menghasilkan evaluasi dari segi hasil namun, termasuk perubahan dan dampak yang dihasilkan program.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Modal Sosial Robert D. Putnam**

Pemikiran Putnam tidak dapat lepas dari dua pemikir yang sama-sama mengemukakan pemikiran modal sosial, yaitu Pierre Bourdieu dan James Coleman. Modal sosial menurut Bourdieu merupakan instrumen yang digunakan oleh individu untuk memperkuat posisi sosial dan ekonomi. Modal sosial sendiri tertelak pada hubungan dan jaringan sosial yang digunakan untuk memperkuat posisi individu. Berbeda dengan Bourdieu, Coleman justru mengartikan modal sosial

sebagai instrumen kolektif untuk mempermudah kehidupan sosial individu. Namun, dalam modal sosial Coleman norma timbal balik dan kepercayaan sosial merupakan hal penting sebagai fondasi modal sosial. Kedua pemikiran tersebut, memengaruhi bagaimana Putnam akhirnya merumuskan modal sosial. Menurut Putnam, jaringan dan hubungan sosial dipandang sebagai sumber daya namun, berbeda dengan Bourdieu, Putnam memfokuskan bahwa sumber daya tersebut merupakan sumber daya yang digunakan untuk kepentingan kolektif bukan individu. Selanjutnya, pemikiran Coleman mengenai modal sosial sebagai instrumen kolektif dengan penekan pada norma sosial dan kepercayaan sosial dalam jaringan merupakan pemikiran yang diadaptasi oleh Putnam dalam pemikiran modal sosial (Putnam, 2000; Subagyo & Legowo, 2021). Maka dari itu, Putnam merumuskan modal sosial sebagai modal yang mencakup keterkaitan sosial dan hubungan antarindividu yang menghasilkan hubungan timbal balik, norma, serta kepercayaan yang dapat memperkuat kohesi sosial serta memperkuat ikatan di dalam komunitas guna meningkatkan kualitas hidup melalui kerjasama dan jaringan sosial (Putnam, 2000; Utami, V. Y., 2020). Fokus utama penelitian pada modal sosial adalah menilai tingkat partisipasi sosial, kepercayaan, dan norma di komunitas-komunitas.

Penerapan teori modal sosial Putnam, telah dilakukan oleh berbagai studi terdahulu dalam upaya pembangunan masyarakat desa. Dalam Utami, V. Y. (2020) ditemukan bahwa teori ini digunakan sebagai analisis mengenai modal sosial dalam kaitannya dengan pembangunan desa wisata. Selain itu, Istanabi, T. et al. (2024) menggunakan pemikiran modal sosial Putnam dalam pengelolaan Bank Sampah Guyub Rukun dengan menganalisis jaringan sosial, kepercayaan sosial, dan norma sosial dalam proses pengelolaannya. Maka dari itu, teori modal sosial merupakan teori relevan guna melihat dinamika pembangunan masyarakat di Desa Warjabakti. Penggunaan teori ini akan memberikan perspektif dari bagaimana aktor turut memengaruhi dinamika di dalam program. Hubungan yang terjalin antar aktor, seperti pemberdaya, petani, serta pemerintah desa memengaruhi keberlangsungan program. Adapun, kepercayaan sosial yang terjalin antar aktor dalam jaringan sosial serta norma yang mengikat antar aktor memengaruhi bagaimana fondasi modal sosial dalam program pembangunan tersebut (Alfiansyah, 2023).

## **Teori Perubahan James Copestack dan Richard Walker**

James Copestake dan Richard Walker mengemukakan bahwa pembangunan sebuah proyek dapat menimbulkan pengaruh ataupun dampak terhadap kehidupan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dapat bersifat positif terhadap kehidupan masyarakat, yang mengantarkan pada kemaslahatan maupun, berdampak negatif dengan menimbulkan adanya perubahan ke arah yang negatif. Teori Perubahan James Copestack dan Richard Walker mengemukakan bahwa dalam melihat intervensi suatu pembangunan pada masyarakat dapat digunakan indikator berupa, *Input*, merupakan penggunaan sumber daya, tindakan termasuk langkah yang diambil di mana, sumber daya tidak selalu bersifat uang namun, dapat berupa bahan baku, tenaga kerja, bahkan teknologi. *Output*, dilihat dari hasil yang dapat dirasakan pada saat program dijalankan, seperti jumlah peserta kegiatan pemberdayaan dan produk yang dihasilkan. *Outcome*, merupakan tahap yang mengacu pada manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yang dituju sehingga tahap ini mengacu pada manfaat yang diterima oleh masyarakat akibat adanya program pembangunan. *Impact*, merupakan dampak jangka panjang yang dapat diukur setelah program selesai (Copestake & Walker, 2014).

Konteks penggunaan teori ini pada program pembangunan di Desa Warjabakti adalah guna menganalisis dampak (*impact*) yang ditimbulkan oleh program melalui analisis modal sosial pada setiap tahapan perubahan mulai dari *input*, *output*, dan *outcome* yang akan mempengaruhi *impact* yang dihasilkan. Lebih lanjut, kegiatan evaluasi dalam penelitian ini dilakukan secara partisipatif di mana, indikator keberhasilan program sebagaimana yang dikemukakan oleh para aktor yang terlibat yaitu, program dapat memberikan dampak baik pada perekonomian masyarakat.

## **Pembangunan Masyarakat**

Pembangunan masyarakat adalah proses yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan bertujuan, yang dikerjakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pembangunan ini mencakup upaya pemberdayaan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki masyarakat. Secara umum, pembangunan masyarakat berfokus pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat, baik melalui partisipasi aktif masyarakat maupun bantuan dari pemerintah, sektor bisnis, dan

lembaga lainnya. Dalam upaya melakukan kegiatan pembangunan masyarakat, terdapat beberapa tahapan sebagaimana yang dikemukakan dalam (Gunawan et al., 2018). Tahapan tersebut diantaranya, identifikasi masalah dan potensi, perencanaan sosial, implementasi pembangunan, rekayasa sosial (memfasilitasi pembangunan masyarakat), dan pengendalian sosial (pengawasan terhadap program). Adapun, minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan masyarakat itu dapat menghambat keberhasilan program pembangunan dalam mencapai tujuan (Tambunan, 2022).

### **Konsep Evaluasi Program**

Evaluasi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk melakukan penilaian dan perbandingan dengan menggunakan indikator atau satuan tertentu. Lebih lanjut, evaluasi program bertujuan untuk melihat sejauh mana tujuan suatu program dapat dicapai dan dijalankan dengan melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan tersebut digunakan sebagai dasar dalam menilai dan menentukan langkah selanjutnya dalam menindaklanjuti program berdasarkan informasi yang diperoleh (Iswahyudi, 2023; Wibawani et al., 2021). Kegiatan evaluasi dibedakan menjadi berbagai jenis, bergantung dari waktu mengukur maupun objek yang diukur. Jika dilihat dari waktu mengukur, evaluasi dibedakan menjadi dua. Pertama, evaluasi formatif yang dilakukan ketika program masih dijalankan untuk meningkatkan efektivitas program. Kedua, evaluasi sumatif, yang dilakukan setelah program selesai guna melihat dampak dari program. Lebih lanjut, jika dilihat dari objek yang diukur, evaluasi dibedakan menjadi dua. Pertama, evaluasi hasil, merupakan evaluasi yang dianggap berhasil ketika tujuan dari program dapat tercapai. Kedua, evaluasi proses, evaluasi ini menentukan keberhasilan melalui kesesuaian implementasi program dengan ketentuan yang telah diberlakukan (Palumbo dalam Iswahyudi, 2023; Widodo dalam Wibawani et al., 2021).

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode tersebut, digunakan guna mendeskripsikan dan memahami permasalahan sosial (Creswell, 2019). Objek pada penelitian ini adalah evaluasi program pembangunan

masyarakat di Desa Warjabakti dengan subjek penelitian kepada para aktor yang terlibat. Pada penelitian ini data yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu, data primer yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara kepada delapan informan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Penggunaan metode *purposive sampling* digunakan guna memperoleh informan yang memiliki pemahaman terkait kegiatan pembangunan serta terlibat langsung di dalamnya, yakni para petani anggota dari Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Taruna Bina Tani di Desa Warjabakti, Kabupaten Bandung, serta akademisi yang terlibat. Adapun, informan ditetapkan berjumlah delapan didasari dengan jumlah dari akademisi dan petani yang memiliki andil besar dalam program dengan porsi keterlibatan lebih intens dibandingkan dengan petani dan akademisi lain.

Data sekunder diperoleh dari studi literatur pada artikel dan buku yang memiliki fokus pembahasan pada pembangunan masyarakat, evaluasi program, perubahan sosial, dan modal sosial. Selain itu, studi dokumen dilakukan pada dokumen penunjang, seperti data monografi desa. Data primer yang terdiri dari hasil wawancara dan observasi selanjutnya direduksi guna memudahkan analisis. Adapun, analisis dilakukan terhadap data primer yang telah direduksi dan ditunjang dengan data sekunder yang berasal dari studi literatur dan studi dokumen untuk kemudian disimpulkan menjadi suatu pembahasan yang komprehensif. Dalam upaya memvalidasi data digunakan metode triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi yang berasal dari hasil wawancara dengan petani dan juga pemberdaya pada tahap reduksi data sampai mencapai kejenuhan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dinamika Program Transformasi Komoditas di Desa Warjabakti**

Warjabakti merupakan desa di Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung yang memiliki luas 31,51 km<sup>2</sup> dan terletak di kaki Gunung Malabar yang menyebabkan wilayahnya cocok untuk kegiatan pertanian. Hal tersebut, didukung dari jumlah petani di Desa Warjabakti pada tahun 2024 mencapai 1.942 orang dengan komoditas yang dihasilkan berupa tanaman hortikultura, tanaman tahunan, kayu, sampai kopi. Namun, masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada

pertanian memiliki kelemahan dalam hal stabilitas ekonomi yang disebabkan kerentanan terhadap perubahan musim (Gunawan & Sutrisno, 2021). Maka pada tahun 2019 dilakukan kegiatan pembangunan masyarakat dengan mengadakan transformasi komoditas melalui penambahan komoditas jeruk. Kegiatan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui partisipasi aktif masyarakat maupun bantuan dari pemerintah, sektor bisnis, dan lembaga lainnya (Gunawan et. al., 2018). Kegiatan ini diawali dengan pemberian bibit dari pemberdaya kepada petani. Namun, hanya melibatkan pihak yang mencakup keluarga dari ketua LMDH, dengan tetap mengantongi izin dari pihak desa. Pada mulanya, masyarakat merespons positif kegiatan tersebut, karena program yang dicanangkan dirasa mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, program tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan SDG's Desa poin delapan "Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata".

Seiring berjalannya program, muncul berbagai dinamika yang memengaruhi keberlangsungan program. Program dibangun dengan fondasi jaringan sosial yang memfokuskan pada jaringan *bonding social capital* atau berfokus pada kelompok inti saja dalam hal ini, program dibangun hanya dengan melibatkan pihak keluarga saja. Hal tersebut, berpengaruh pada bagaimana respons dan dukungan masyarakat lain terhadap program. Akibat lemahnya jaringan penghubung atau *bridging social capital* membuat masyarakat kurang mengetahui esensi dari program dan membuatnya ragu akan keberhasilan program (Putnam, 2000). Selain itu, petani yang terlibat dalam program tidak memiliki jaringan sosial dengan sesama petani jeruk maupun pihak berkepentingan lainnya sehingga pertukaran informasi dan sumber daya menjadi rendah (Putnam, 2000). Hal tersebut, berujung tidak adanya pangsa pasar yang dapat diakses petani dalam memasarkan hasil panen.

Dinamika lain yang terjadi adalah ketika diketahuinya bahwa bibit yang ditanam merupakan bibit yang berbeda dari rencana awal artinya, terjadi kesalahan penanaman bibit akibat oknum tidak bertanggung jawab yang berada di luar program. Adanya guncangan pada program yang tidak sesuai rencana turut berpengaruh pada keberlangsungan modal sosial dalam program. Hal tersebut, sejalan dengan pemikiran Putnam bahwa modal sosial memiliki sifat yang rapuh

dan mudah hancur (Putnam, 2000). Rendahnya modal sosial diperlihatkan dari respons petani yang terlibat dalam program di mana, petani mulai kehilangan kepercayaan terhadap program dan mulai kehilangan antusias. Melihat kondisi tersebut, pemberdaya mengusulkan solusi dalam bentuk kegiatan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk akademisi untuk membuat produk turunan dari jeruk, seperti minyak atsiri, sabun bahkan telah muncul wacana wisata petik jeruk. Namun, semua rencana tersebut, tidak terealisasi dengan baik yang pada akhirnya membuat kepercayaan petani terhadap program semakin rendah.

Diketahui pula bahwa dalam pembagian kerja pada program tidak ditemukan adanya norma berupa aturan tertulis yang mengikat. Hal tersebut, cukup berpengaruh pada program ketika terjadi dinamika yang mengguncang. Akibat tidak adanya satu norma yang disepakati bersama maka akan berpengaruh pada kepercayaan petani yang kian rendah dan semakin renggangnya jaringan sosial yang terbentuk (Putnam, 2000). Hal ini dikarenakan, menurut Putnam norma merupakan pengikat modal sosial yang terbentuk dari adanya jaringan yang hidup dalam kepercayaan dan norma (Putnam, 2000).

### **Aplikasi Modal Sosial dalam Evaluasi Program Transformasi Komoditas di Desa Warkabakti**

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan menggunakan teori Modal Sosial Robert D. Putnam guna meninjau kembali keberadaan dan peran dari modal sosial pada keberlangsungan program. Teori Perubahan James Copestake dan Richard Walker ditujukan sebagai acuan dalam melakukan evaluasi pada program dengan meninjau modal sosial disetiap empat indikator yang terdapat pada Teori Perubahan James Copestake dan Richard Walker yang meliputi *input*, *output*, *outcome*, dan *impact*. Hal ini dilakukan guna mengetahui kontribusi dan kondisi modal sosial terhadap dampak yang akan ditimbulkan oleh program pembangunan masyarakat. Dengan dilakukannya evaluasi pada program maka dapat diketahui langkah yang perlu diambil selanjutnya baik untuk menindaklanjuti program maupun merumuskan program yang akan datang (Iswahyudi, 2023; Wibawani et al., 2021).

### **Modal Sosial dalam Tahap *Input***

Proses *input* diartikan sebagai proses di mana, sumber daya digunakan dan

tindakan diambil guna menjalankan dan memperlancar jalannya program (Copestake & Walker, 2014). Mengikuti definisi tersebut, maka *input* dari program ini terdiri dari, dikerahkannya berbagai sumber daya berupa bibit dan pupuk organik cair yang diberikan oleh pemberdaya kepada para petani. Sedangkan, tindakan yang diambil oleh petani adalah dengan melakukan transformasi komoditas tersebut di lahan masing-masing dengan berbagai cara mulai dari hanya menambah bibit jeruk diantara tanaman yang telah ada bahkan sampai dengan menebang komoditas yang sudah ditanam berupa kopi untuk diganti dengan jeruk. Selain itu, dalam kegiatan program pembangunan masyarakat ini tidak adanya aturan hukum formal yang mengikat antar satu sama lain baik antar pemberdaya dengan petani maupun petani dengan petani bahkan dengan pihak eksternal, seperti desa dan para akademisi maupun mitra lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, respons dari pemerintah desa hanya mendukung di awal namun, setelah adanya pergantian kepengurusan, dukungan dari desa kian memudar dan menjadi tidak jelas.

#### 1. Jaringan Sosial

Jaringan sosial yang tergambar pada proses *input* terlihat dari hubungan yang dijalin oleh para petani yang terlibat dalam penanaman komoditas jeruk yang bersifat *bonding social capital*. Hal ini diperlihatkan melalui petani yang terlibat hanya terbatas pada keluarga dan kerabat saja dengan keterlibatan dari pihak eksternal yang minim. Meskipun berdampak pada kuatnya solidaritas sosial namun, jika tidak dibarengi dengan *bridging social capital*, justru akan berdampak negatif pada program. Putnam (2000) mengemukakan bahwa keberadaan *bridging social capital* merupakan salah satu faktor penting yang digunakan sebagai penghubung dengan aktor yang berada di luar jaringan sosial. Hubungan tersebut, dapat menimbulkan keuntungan, salah satunya mudahnya akses sumber daya serta terciptanya kepercayaan sosial dari masyarakat luar jaringan. Pemikiran tersebut Putnam adaptasi dari pemikiran Bourdieu dan Coleman mengenai modal sosial yang menekankan pada keberadaan jaringan sosial untuk mendapatkan sumber daya serta pentingnya kepercayaan sosial dan norma sosial dalam jaringan (Subagyo & Legowo, 2021). Dampak tidak terbentuknya *bridging social capital* yang kuat ditunjukkan dengan keterlibatan pihak luar berupa dukungan dari pemerintah

desa tidak sepenuhnya mendukung akibat pergantian kepengurusan pemerintahan yang baru menyebabkan tidak diketahui esensi program yang berujung pada ketidakjelasan dalam menindaklanjuti kerja sama mengenai program pembangunan.

## 2. Kepercayaan Sosial

Pada kegiatan pembangunan masyarakat ini, kepercayaan sosial berusaha dibangun oleh pemberdaya dengan menjalin hubungan baik dengan para petani maupun pemerintah desa. Hal ini dilakukan guna membangun fondasi modal sosial pada program (Alfiansyah, 2023). Pemberdaya memberikan bantuan bibit bahkan pupuk organik cair sebagai upaya membangun kepercayaan terhadap para aktor yang terlibat. Lebih lanjut, dalam upaya mempertahankan kepercayaan sosial tersebut, pemberdaya giat melakukan komunikasi dengan petani yang terlibat baik secara langsung maupun melalui media sosial. Mengikuti pemaparan tersebut, sebenarnya jika ditinjau dari aspek kepercayaan sosial, program dibangun dengan baik di mana, fondasi awal dalam membentuk modal sosial dalam program telah dilakukan dengan baik, sebagaimana pemikiran Putnam yang memandang kepercayaan sebagai fondasi dari modal sosial (Alfiansyah, 2023; Putnam, 2000). Hal tersebut ditunjukkan dari respons petani dalam menyisihkan lahan bahkan sampai menebang komoditas yang telah ditanam untuk menanam bibit jeruk. Di samping itu, dari sisi petani, dapat dilihat bahwa petani yang terlibat memiliki kepercayaan sosial yang tinggi yang merupakan kelebihan *bonding social capital*.

## 3. Norma Sosial

Norma sosial terutama berupa aturan tertulis yang mengikat para aktor, tidak ditemukan pada program ini. Para aktor hanya diikat melalui kepercayaan sosial tanpa dukungan aturan tertulis, sehingga pembagian tugas bersifat informal. Ketiadaan panduan bersama ini berisiko menimbulkan konflik saat terjadi guncangan dalam program, karena tidak ada norma yang menjadi panduan kolektif. Hal ini pun berpotensi menimbulkan tindakan sepihak dari aktor tertentu akibat tidak adanya yang mengatur para aktor. Hal ini sejalan dengan pandangan Putnam bahwa norma adalah pengikat dalam modal sosial

(Putnam, 2000). Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiadaan aturan formal dipengaruhi oleh keinginan petani terhadap penyelesaian masalah secara kekeluargaan yang dianggap lebih familiar dibanding jalur hukum yang kompleks. Maka dari itu, sedari awal memang pembentukan jaringan sosial hanya berfokus pada *bonding social capital* tanpa memerhatikan *bridging social capital*.

### **Modal Sosial dalam Tahap Output**

*Output* program terlihat saat panen jeruk tahun 2021, namun muncul masalah akibat kesalahan pemilihan bibit yang ditanam berupa jeruk dengan rasa yang pahit dan tidak bisa dikonsumsi langsung, sehingga sulit dipasarkan yang pada akhirnya memicu penurunan motivasi petani. Sebagai respons, pemberdaya mencoba mengolah jeruk menjadi produk turunan, seperti minyak atsiri dan sabun, serta mengusulkan pembangunan wisata petik jeruk. Meski sempat membangkitkan antusiasme petani namun, inisiatif tersebut gagal direalisasikan, yang justru semakin mengikis kepercayaan petani. Selain itu, petani yang terlibat tidak tergabung dalam komunitas atau kelompok tani jeruk, membuat minimnya pertukaran informasi, pengetahuan, dan sumber daya.

#### **1. Jaringan Sosial**

Pada proses *output* ditemukan adanya hal yang di luar perkiraan yaitu, kesalahan bibit. Ketika hal tersebut terjadi, para petani yang terlibat tidak memiliki pengetahuan, informasi, bahkan akses sumber daya untuk mengatasi hal tersebut akibat jaringan sosial yang dijalin tidak memiliki *bridging social capital* yang kuat dan hanya berfokus pada *bonding social capital*. Hal tersebut, diperkuat dengan temuan pada saat program dijalankan, yaitu pada tahun 2019 – 2021, petani yang terlibat tidak tergabung dalam komunitas maupun kelompok tani yang bergerak dalam pengembangan komoditas yang sama, yaitu jeruk. Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Bourdieu yang diadaptasi oleh Putnam di mana, jaringan sosial yang luas merupakan sumber daya yang dapat digunakan dalam mencapai kemaslahatan maupun tujuan sehingga ketika jaringan sosial terbatas maka akan menghambat dalam mencapai kemaslahatan (Subagyo & Legowo, 2021). Di sisi lain, pemberdaya ketika mengetahui adanya kesalahan bibit, telah mencoba membangun

*bridging social capital* melalui hubungan kerja sama dengan para akademisi dalam upaya membuat produk turunan. Akibat tidak adanya norma yang mengikat aktor maka hal ini berimplikasi pada kerja sama yang dilakukan. Di mana, para mitra kerja sama tersebut memandang bahwa kerja sama hanya diperuntukkan untuk kegiatan penelitian tanpa adanya transfer pengetahuan.

## 2. Kepercayaan Sosial

Akibat adanya guncangan pada program membuat semakin terkikisnya kepercayaan sosial baik antar petani maupun petani dengan pemberdaya. Hal tersebut, berimplikasi pada penurunan motivasi pada para petani dalam melanjutkan program. Fenomena tersebut menunjukkan adanya penurunan modal sosial yang bersifat rapuh dan mudah hancur sebagaimana yang dikemukakan oleh Putnam (Putnam, 2000). Melihat hal tersebut, pemberdaya kembali berupaya membangun motivasi dan kepercayaan sosial para petani dengan mengusulkan berbagai solusi. Upaya tersebut, berhasil mengembalikan motivasi dan kepercayaan sosial para pihak yang terlibat namun, hal tersebut tidak berlangsung lama akibat berbagai skema solusi tersebut tidak dapat terealisasi dengan baik salah satunya akibat bentrokan kebijakan dengan pemerintah desa. Hal ini kian menurunkan motivasi dan kepercayaan sosial para aktor yang terlibat. Dalam fenomena tersebut, menunjukkan bahwa setiap aspek modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (2000) saling terkait. Dalam pernyataan tersebut menunjukkan ketika tidak adanya *bridging social capital* dapat berpengaruh pada kepercayaan pihak di luar jaringan di mana, dalam kasus ini pemerintah desa tidak memiliki kepercayaan pada program yang dicanangkan.

## 3. Norma Sosial

Tidak adanya aturan tertulis dan mengikat pada proses *input* menyebabkan pada proses *output* ini petani seakan lepas dari program. Petani merasa akibat guncangan yang ada membuat mereka pasrah dan seakan terlepas satu sama lain dengan program. Hal tersebut, menyebabkan para petani hanya berfokus pada kebun masing-masing tanpa adanya komunikasi lebih lanjut mengenai tindakan yang perlu diambil untuk mengatasi masalah

bersama. Maka tidak adanya norma yang disepakati dapat menyebabkan multi persepsi pada aktor terhadap program yang pada akhirnya memengaruhi tindakan aktor yang semena-mena karena tidak adanya pengikat dalam modal sosial yang dibangun (Putnam, 2000). Keadaan program pada proses *output* menunjukkan adanya ancaman ketidakberlanjutan program. Hal tersebut, tidak dapat lepas dari bagaimana proses *input* berlangsung yang hanya berfokus pada modal ekonomi tanpa begitu menghiraukan modal sosial.

### **Modal Sosial dalam Tahap *Outcome***

*Outcome* merupakan dampak yang dirasakan langsung oleh para aktor yang terlibat dalam program yang dicanangkan (Copestake & Walker, 2014). Setelah *output* yang dihasilkan hampir mengancam keberlangsungan program, pada tahap *outcome* ini petani mulai menunjukkan respons negatif bagi keberlangsungan program di mana, beberapa petani mulai menebang pohon jeruk yang telah ditanam dan dipanen akibat kegiatan kerja sama dan skema pembuatan objek wisata petik jeruk tidak dapat terealisasi sehingga petani tidak mampu mengakses pangsa pasar. Hal tersebut, yang mendasari petani untuk kembali fokus pada komoditas yang sudah jelas menghasilkan, yaitu kopi dan hortikultura. Kegiatan penebangan tersebut dilakukan tanpa melakukan konfirmasi dan koordinasi terlebih dahulu kepada sesama petani maupun kepada pemberdaya. Fenomena ini lah yang pada akhirnya menyebabkan perspektif dan hubungan antara pemberdaya dengan petani mulai kurang baik. Pada akhirnya, program pembangunan masyarakat melalui transformasi komoditas dengan penambahan jeruk sebagai komoditas tidak berlanjut.

#### **1. Jaringan Sosial**

Jaringan sosial pada proses *outcome* menunjukkan adanya kemunduran. Pada mulanya, jaringan sosial yang hanya melibatkan petani yang berupa keluarga dan kerabat ditambah dengan adanya pemberdaya. Namun, pada tahap ini jaringan sosial dengan pemberdaya mulai memudar akibat hubungan yang dijalin menjadi kurang baik. Pada akhirnya, jaringan sosial yang tersisa hanya *bonding social capital* sedangkan, *bridging social capital* dalam program sudah mulai luntur yang ditunjukkan dengan kurang baiknya hubungan petani dengan pemberdaya. Dalam pandangan Putnam hal ini akan

menimbulkan berbagai konsekuensi, seperti sulitnya akses sumber daya dan pengetahuan serta akan sulit membangun kepercayaan dengan pihak yang berada di luar jaringan (Putnam, 2000). Maka dari itu, pada tahap *outcome* modal sosial sudah mulai berkurang yang berdampak pada keberlanjutan program.

## 2. Kepercayaan Sosial

Kepercayaan sosial yang terjalin pada program pembangunan ini mulai menunjukkan adanya kemerosotan. Kepercayaan antar petani maupun petani dengan pemberdaya sudah mulai luntur. Dalam pandangan Putnam sendiri, kepercayaan dipandang sebagai fondasi dalam modal sosial (Alfiansyah, 2023). Pasalnya, dengan adanya kepercayaan yang kuat antar aktor maka akan melahirkan adanya kerja sama dan tindakan kolektif untuk kepentingan bersama (Putnam, 2000). Maka dari itu, dengan lunturnya kepercayaan yang terjalin membuat para aktor yang terlibat tidak memiliki dasar dalam melakukan tindakan kolektif sehingga aktor mulai bertindak semena-mena. Pernyataan tersebut ditunjukkan dengan penebangan pohon jeruk yang dilakukan oleh beberapa petani pada tahun 2021 tanpa adanya konfirmasi dan koordinasi antar petani maupun dengan pemberdaya menunjukkan kepercayaan sosial diantara para aktor dan kepercayaan pada program mulai menghilang. Kondisi tersebut, sejalan dengan pemikiran Putnam yang menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan cenderung mengarah pada disintegritas dan kegagalan program publik (Putnam, 2000).

## 3. Norma Sosial

Tidak adanya norma tertulis yang mengikat dari awal, membuat beberapa aktor berlaku egosentris di mana, beberapa petani ketika terdapat hambatan yang mengancam keberlanjutan program, petani merasa tidak memiliki tanggung jawab akan hal tersebut. Termasuk, ketika program sudah dirasa tidak dapat berlanjut, beberapa petani memilih langsung menebang pohon jeruk tanpa adanya konfirmasi dan koordinasi dengan berbagai aktor yang terlibat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program tanpa adanya norma sosial yang jelas maka akan berpengaruh pada program. Pasalnya,

Putnam mengemukakan bahwa norma merupakan unsur penting dalam modal sosial di mana, norma berperan dalam mengatur perilaku dan mengikat aktor dalam jaringan. Ketiadaan norma yang jelas membuat jaringan rentan akan konflik yang mengancam kohesi sosial dan menyebabkan gagalnya pembentukan kepercayaan jangka panjang (Putnam, 2000).

Kondisi modal sosial pada proses *outcome* menunjukkan adanya kemunduran akibat tidak terealisasinya berbagai rencana pada proses *output*. Kondisi modal sosial dengan melemahnya jaringan sosial, lunturnya kepercayaan sosial antar aktor serta ketiadaan norma sosial yang mengikat menyebabkan program pada akhirnya dinyatakan tidak dapat berlanjut dan tidak mampu menunjang tercapainya tujuan SDG's Desa poin 8 (delapan) mengenai pertumbuhan ekonomi desa merata. Hal tersebut, sejalan dengan pemikiran Putnam yang menyatakan bahwa masyarakat yang terikat dengan jaringan sosial yang kuat, adanya kepercayaan antar masyarakat, serta terdapat norma yang mengatur dan mengikat antar aktor lebih siap ketika terjadi guncangan dan tantangan begitupun sebaliknya (Putnam, 2000).

### **Modal Sosial dalam Tahap *Impact***

Program transformasi komoditas jeruk di Desa Warjabakti menimbulkan dampak jangka panjang (*impact*), termasuk dalam pola pikir dan perilaku sosial masyarakat (Copestake & Walker, 2014). Kegagalan program diakui oleh petani dan pemberdaya karena tidak memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Kegagalan ini membuat petani enggan terlibat dalam program serupa jika tidak ada kejelasan modal dan akses pasar. Adapun dampak yang dirasakan oleh LMDH selaku pihak yang memfasilitasi program adalah mulai kehilangan kepercayaan. Akibatnya, LMDH kesulitan memperoleh partisipasi jika terdapat program lainnya yang dapat memengaruhi keberhasilan program dalam mencapai tujuan (Tambunan, 2022). Fenomena tersebut, pada akhirnya menyebabkan masyarakat maupun LMDH saat ini mulai tertutup terhadap kerja sama dengan pihak luar.

#### **1. Jaringan Sosial**

Jaringan sosial yang terbentuk pasca gagalnya program pembangunan masyarakat tersebut kian sulit meluas. Hal ini dikarenakan masyarakat menjadi lebih jeli dan skeptis pada berbagai program maupun ajakan kerja sama dari

pihak eksternal desa. Hal tersebut, membuat jaringan sosial masyarakat terutama petani sangat terbatas yang menyebabkan pertukaran pengetahuan, informasi dan sumber daya pun menjadi terbatas. Pernyataan tersebut, sejalan dengan pemikiran Putnam di mana, tidak adanya kepercayaan menyebabkan runtuhnya jaringan sosial akibat aktor hanya berfokus pada kelompok kecil yang bersifat eksklusif (Putnam, 2000). Hal tersebut, tergambar dari kondisi masyarakat yang saat ini hanya menjalin kerja sama dengan pihak pengepul yang sudah dipercaya karena mampu memberikan dampak nyata pada masyarakat terutama dalam menyediakan pasar dan pinjaman modal bagi para petani. Hal tersebut, pada akhirnya dapat menciptakan hubungan patron-klien yang secara tidak sadar dapat mengeksploitasi petani.

## 2. Kepercayaan Sosial

Kepercayaan sosial menjadi salah satu indikator modal sosial yang mendapatkan pengaruh paling signifikan. Putnam yang menyatakan bahwa kepercayaan merupakan faktor penting dalam menciptakan kerja sama dan kerja kolektif dalam jaringan (Putnam, 2000). Ketika kepercayaan terdampak maka akan memengaruhi kerja sama dan kerja kolektif dalam jaringan. Pasalnya pasca gagalnya program pembangunan masyarakat yang dijalankan, membuat masyarakat kian enggan menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, meskipun kegiatan pembangunan tersebut ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam rangka pemerataan ekonomi masyarakat desa. Selain itu, LMDH selaku lembaga yang terlibat kegiatan program pembangunan mendapatkan dampak berupa krisis kepercayaan dari masyarakat dan membuat LMDH tidak mudah percaya pada berbagai program kerja sama di luar Perhutani.

## 3. Norma Sosial

Pasca gagalnya program pembangunan, masih terdapat kebun jeruk yang dipertahankan dengan alasan sebagai tanaman selingan. Namun, hal tersebut tidak pernah mendapatkan respons maupun tindak lanjut dari pihak-pihak terkait. Petani merasa tanaman yang sudah ditanam menjadi milik pribadi yang seharusnya diperuntukkan untuk kemaslahatan bersama. Hal ini terjadi

karena sedari awal tidak ada norma yang mengikat berbagai pihak yang terlibat. Norma sendiri dalam pandangan Putnam memainkan peran penting dalam modal sosial di mana, norma berfungsi untuk menyelaraskan, mengatur, dan mengikat aktor yang terdapat dalam jaringan sehingga perilaku aktor sesuai dengan nilai-nilai kolektif yang ada pada jaringan (Putnam, 2000). Maka dari itu, jika tidak ada norma maka membuat para aktor yang terlibat pada akhirnya lebih mementingkan kepentingan pribadi.

Teori Perubahan Copestake & Walker menjelaskan bahwa dampak program (*impact*) dapat dipahami melalui tahapan *input*, *output*, dan *outcome* (Copestake & Walker, 2014). Dalam konteks program ini, kualitas modal sosial berpengaruh besar terhadap keberlangsungan tiap tahap. Sesuai dengan Putnam (2000), lemahnya modal sosial berdampak pada efektivitas dan kerja kolektif, yang pada akhirnya menentukan keberhasilan atau kegagalan program. Rendahnya minat masyarakat untuk menjalin kerja sama pasca program merupakan dampak jangka panjang dari kegagalan program dalam membangun modal sosial yang kuat selama implementasi program. Pembahasan yang telah dipaparkan dapat digambarkan dalam tabel berikut,

Tabel 1. Hasil Aplikasi Modal Sosial pada Tahapan Evaluasi Pembangunan Masyarakat

Tahap Evaluasi	Kondisi Program	Modal Sosial			Dampak
		Jaringan Sosial	Kepercayaan Sosial	Norma Sosial	
<i>Input</i>	Program mulai dibangun dengan pemberian bibit dan bantuan pupuk organik cair kepada para petani. Awal pembentukan program mendapatkan dukungan dari pemerintah desa	Jaringan sosial dibangun dengan memfokuskan pada <i>bonding social capital</i> dengan <i>bridging social capital</i> yang hanya bersumber dari pemberdaya.	Kepercayaan dibangun dengan baik melalui pendekatan dengan memberikan bantuan dan upaya menjalin komunikasi antar aktor.	Tidak ditemukan aturan dan pembagian tugas tertulis. Norma sosial yang dibangun hanya atas dasar kepercayaan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minimnya dukungan dari luar jaringan <i>bonding social capital</i>.</li> <li>2. Program rawan terguncang akibat tidak adanya norma yang mengikat aktor.</li> </ol>

	meskipun, tidak berlangsung lama.				
<b>Output</b>	Terjadi kesalahan penanaman bibit yang akhirnya memunculkan inisiatif pemberdaya untuk turut melibatkan akademisi dalam menciptakan produk turunan dari bahan dasar jeruk.	Jaringan sosial yang hanya berfokus pada <i>bonding social capital</i> ditunjukkan dari petani yang tidak aktif menjalin kerja sama dengan pihak eksternal. Adapun, kerja sama yang dilakukan oleh pemberdaya dengan akademisi tidak diikat norma yang sama sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda antar aktor.	Kepercayaan sosial mulai terkikis yang menyebabkan penurunan motivasi pada petani.	Tidak adanya norma sosial tertulis menyebabkan multi persepsi antar aktor.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbatasnya akses sumber daya dan pengetahuan pada petani yang terlibat.</li> <li>2. Motivasi yang semakin melemah dari aktor akibat terdapat guncangan</li> <li>3. Petani serasa lepas tanggung jawab ketika terjadi guncangan pada program.</li> </ol>
<b>Outcome</b>	Fondasi program mulai runtuh di mana, hubungan antar aktor yang terlibat mulai retak dan program dinyatakan tidak dilanjutkan.	Keretakan hubungan antar aktor akhirnya hanya menyisakan <i>bonding social capital</i> .	Tidak ada kepercayaan antar aktor satu sama lain.	Ketiadaan kepercayaan sosial yang mendasari norma sosial menyebabkan runtuhnya norma yang mengikat antar aktor dan pada akhirnya membuat para aktor bersikap egosentris.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akses yang semakin minim pada sumber daya dan pengetahuan akibat hanya <i>bonding social capital</i> saja yang tersisa.</li> <li>2. Aktor bertindak semena-mena di mana, beberapa aktor menebang komoditas yang di tanam dalam</li> </ol>

<b>Impact</b>	Program dianggap gagal karena tidak mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan.	Jaringan sosial kian sulit akibat sifat skeptis pada masyarakat terhadap tawaran kerja sama pasca program.	Menurunnya kepercayaan sosial pada pihak eksternal dan LMDH selaku fasilitator.	Tidak adanya norma yang mengikat membuat tidak adanya pedoman bagi aktor untuk menindaklanjuti komoditas yang sudah ditanam sebelumnya.	program. 1. Masyarakat maupun LMDH saat ini mulai tertutup terhadap kerja sama dengan pihak luar.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2025)

### **Keterkaitan Evaluasi Program dengan Upaya Pencapaian SDG's Desa Poin 8 (Delapan)**

Dampak yang ditimbulkan akibat program pembangunan tersebut, dapat menghambat dalam mencapai SDG's Desa salah satunya poin 8 (delapan) “Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata” yang masih memiliki nilai 35,71 di Desa Warjabakti. Upaya dalam mencapai SDG's Desa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menjalin kerja sama dengan pihak eksternal terutama dalam mencapai SDG's Desa Poin 8 (delapan) (Kemendesa, 2024). Dengan diadakannya kegiatan kerja sama dapat berperan dalam memperkuat kohesi sosial serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas yang dapat meningkatkan kualitas hidup (Utami, V. Y., 2020). Hal tersebut, sebagaimana yang mendasari program pembangunan masyarakat di Desa Warjabakti dengan transformasi komoditas. Meskipun pada kenyataannya, program yang dicanangkan tidak berkelanjutan dan menimbulkan dampak negatif, berupa tertutupnya masyarakat pada kegiatan kerja sama. Dampak tersebut, dapat memengaruhi tercapainya SDG's Desa di mana, Artisa, R. A. (2023) mengungkapkan bahwa salah satu hal yang menghambat tercapainya SDG's Desa adalah minimnya partisipasi masyarakat. Minimnya partisipasi masyarakat dalam program pembangunan masyarakat dapat menimbulkan dampak negatif pada program, seperti keterlambatan pada program, tidak tepat sasaran, dan menurunnya efektivitas program (Wibawani, et. al., 2021).

Maka dari itu, dalam merumuskan program upaya mencapai SDG's Desa perlu diperhatikan pula fondasi modal sosial. Kegiatan sosialisasi dalam

membentuk pemahaman pada program merupakan langkah penting untuk mencegah terjadinya hambatan pada program, seperti minimnya partisipasi masyarakat (Iswahyudi, 2023). Modal sosial yang baik akan memengaruhi perubahan yang terjadi di setiap tahapan yang dirumuskan dalam teori perubahan James Copestack dan Richard Walker. Di mana, modal sosial yang kuat sebagai *input* dapat mempengaruhi perubahan di setiap tahap selanjutnya dan menciptakan *impact* yang positif pada masyarakat dan pencapaian SDG's Desa, salah satunya SDG's Desa poin 8 (delapan) “Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata.”

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa lemahnya fondasi modal sosial, seperti jaringan sosial yang hanya berfokus pada *bonding social capital* dan ketiadaan norma yang mengikat aktor memberikan dampak perubahan pada tahap program selanjutnya. Pada tahap *output* kehadiran guncangan menyebabkan kepercayaan mulai terkikis yang menghasilkan *outcome* dengan runtuhnya modal sosial dan menimbulkan dampak jangka panjang (*impact*) berupa tertutupnya masyarakat akan kegiatan kerja sama di masa yang akan datang. Dampak ini akan memengaruhi upaya desa dalam mencapai SDG's Desa salah satunya poin 8 (delapan) “Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata” akibat minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kerja sama.

Temuan ini menekankan pentingnya penguatan modal sosial yang dapat diaplikasikan melalui cara rutin mensosialisasikan maksud dan tujuan program serta melakukan pembagian tugas yang sesuai pada setiap aktor. Di mana, kedua hal tersebut perlu diperhatikan oleh pemerintah desa maupun akademisi dalam merumuskan program pembangunan masyarakat. Penelitian ini hanya berfokus pada modal sosial yang memengaruhi program sedangkan, faktor lain seperti, kondisi rezim kekuasaan, kondisi lingkungan dan budaya dapat diteliti lebih lanjut untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

Agus, O., Bolkih, S., Indrayani, E., Pemerintahan, I., & Negeri, D. (2021). Evaluasi Program Bidang Pemberdayaan Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Dinas Perikanan Kabupaten

- Pamekasan Provinsi Jawa Timur. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 13(2), 363–374.
- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Artisa, R. A. (2023). Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Sustainable Development Goals (SDGS) Desa. Studi Kasus: Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Pembangunan*, 11(01).
- Boekoesoe, L., & Maksum, T. S. (2022). Optimalisasi Pembangunan Desa dalam Mewujudkan SDGs Desa. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(1), 209–218. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v11i1.12103>
- Copestake, J., & Walker, R. (2014). *Evaluating the Impact of Development Projects*.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, W., Himma, F., Sekarningrum, B., Ginanjar, M., Denara, R., Sa'aidah, B. A., Muhamad, T., Yunita, D., Sukarna, A., Sutrisno, B., Nurdin, M. F., & Himawan, A. M. (2018). *Tahapan Pembangunan Masyarakat* (W. Gunawan, Ed.; 1st ed.). Unpad Press.
- Gunawan, W., & Sutrisno, B. (2021). Pemetaan Sosial Untuk Perencanaan Pembangunan Masyarakat. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(2), 94. <https://doi.org/10.24198/SAWALA.V2I2.32761>
- Ikbaldin, Y., Sulaeman, M. M., & Nurlina, L. (2022). Pendampingan Intensif dalam Pemberdayaan Masyarakat Peternak di Desa Cilembu: Analisis Kasus Program Indonesia Gemilang LAZ Al-Azhar. *JURNAL TRITON*, 13(1), 52–66. <https://doi.org/10.47687/jt.v13i1.225>
- Illahi, K. N., & Megawati, S. (2022). Evaluasi Program Instalasi Pengolahan Air Limbah Berbasis Masyarakat Di Rt 06 Kelurahan Kroman, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. *Publika*, XV(1).
- Istanabi, T., Miladan, N., Suminar, L., & Utomo, R. P. (2024). Ekspresi Modal Sosial Berbasis Kepedulian Lingkungan dalam Pengelolaan Bank Sampah Guyub Rukun Dusun Madugondo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 6(1), 101-111.
- Iswahyudi, P. (2023). Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia Wilayah NTB. *Jurnal Penelitian Politeknik Penerbangan Surabaya*, 18(1).
- Kemendesdesa. (2024). *Data sdgs DESA*. Kementerian Pembangunan Desa, Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi.
- Kurniasih, D., & Suhendar, C. (2021). *Jurnal administrasi Pemerintahan Desa*, V2.i1. <https://doi.org/10.32669/village>
- Niko, N., & Yulasteriyani, Y. (2020). Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 213–225. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.476>

- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Qadrini, L. (2022). Penyuluhan Manfaat Bakau kepada Masyarakat Pesisir Desa Panyampa. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 719–726. <https://doi.org/10.54082/jamsi.316>
- Rezki, M., & Anggara, D. S. (2023). Modal sosial dan Desa Wisata: Jejaring BUMDes dalam Mengelola Wisata Lembah Pulutan Kabupaten Gunung Kidul. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 4(1), 1–8.
- Soenaryo, T. F., Iqbal, M., Bakti, P., Gleetus, A., & Yanto, H. D. (2024). Jaringan Sosial dalam Membangun Usaha Pengolahan Hasil Tani. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2).
- Subagyo, R. A., & Legowo, M. (2021). Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Paradigma*, 10(1).
- Tambunan, T. S. (2022). Analisis Partisipasi Masyarakat Guna Mendukung Pembangunan Masyarakat di Kota Medan. *Jurnal Publisitas*, 8(2), 105–115. <http://ejurnal.stisipolcandradimuka.ac.id/index.php/JurnalPublisitas/>
- Utami, R. S., & Gunawan. (2023). JARINGAN SOSIAL PETANI DALAM PENGELOLAAN HASIL PANEN KOPI. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(1), 118–129. <https://doi.org/10.38043/jids.v7i1.4450>
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34–44. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/index>
- Wibawani, S., Hernanda, F., Kusuma, R. G., & Irawan, F. A. (2021). Evaluasi Program BLT Dana Desa Sebagai Jaring Pengaman Sosial DI Desa Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. *Syntax Idea*, 3(5), 1205. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i5.1194>